



**PENDEKATAN KULTURAL DALAM MENGHADAPI PERMASALAHAN  
BANJIR PADA MASYARAKAT DI KELURAHAN SETIA  
KECAMATAN BINJAI KOTA KOTA BINJAI**

**Aksella Dwi Lani Lubis, Rosramadhana**

Prodi atau Jurusan Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial,

Universitas Negeri Medan, Indonesia

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pendekatan Kultural Dalam Menghadapi Permasalahan Banjir Pada Masyarakat di Kelurahan Setia Kecamatan Binjai Kota Kota Binjai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Banjir yang terjadi di Kelurahan Setia dikarenakan curah hujan yang tinggi di hulu sehingga banjir kiriman datang dari hulu, kondisi wilayah dengan tanah yang rendah, dan sebagian masyarakat masih membuang sampah dan limbah rumah tangga ke sungai. Strategi dalam pendekatan kultural yang dilakukan masyarakat sebelum banjir dimulainya kebiasaan tidak membuang sampah kesungai, melakukan gotong royong membersihkan parit dan sungai. Saat terjadinya banjir, mengevakuasi para korban dan memindahkan barang-barang korban ketempat yang aman. Selanjutnya kebiasaan saat pasca banjir adalah melaksanakan gotong royong membersihkan sampah-sampah dari sisa banjir, membantu mengeluarkan barang-barang yang terendam banjir untuk dijemur dan mengangkat barang-barang yang diungsikan kembali masuk kedalam rumah, serta membantu di dapur umum. Kemudian bentuk pengawasan yang dilakukan pemerintah setempat adalah melakukan pemantauan di sungai-sungai ketika hujan turun terus-menerus, ketika banjir terjadi akan segera didata, dibangunnya dapur umum serta posko kesehatan. Permasalahan banjir belum dapat terselesaikan karena wilayah Kelurahan Setia yang memang diapit oleh dua sungai serta rata-rata masyarakatnya tinggal di bantaran sungai.

**Kata Kunci:** Banjir, Pendekatan Kultural, Gotong Royong.

## PENDAHULUAN

Banjir adalah bencana terjadinya suatu wilayah yang terendam oleh air. Banjir itu bisa disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah curah hujan yang tinggi. Setiap daerah memiliki ketinggian air yang berbeda saat terjadi banjir. Ginting (2021) mengungkapkan bahwa faktor yang penting untuk dipertimbangkan ketika memeriksa kondisi hujan pada saat terjadi banjir adalah intensitas curah hujan. Banjir terutama terjadi pada tempat yang padat penduduknya.

Kota Binjai merupakan daerah beriklim tropis dengan 2 musim, yaitu musim hujan dan yang musim kemarau. Sungai yang mengelilingi Kota Binjai adalah Sungai Mencirim, Sungai Bingai dan Sungai Bangkatan (BPS, 2023). Potensi banjir yang ada di Kota Binjai sering terjadi pada saat musim hujan dengan kenaikan tinggi muka air banjir yang mencapai 0,5 m hingga 1,5 m di atas permukaan tanah. Tetapi, jika banjir yang disebabkan oleh hujan yang terus menerus serta banjir kiriman dari hulu air banjir bisa mencapai 3 m dan paling parah sampai atap rumah (BPBD Kota Binjai, 2017).

Permasalahan banjir terjadi di salah satu kota yaitu di Kota Binjai. Tepatnya di Kelurahan Setia yang terletak di Kecamatan Binjai Kota. Kecamatan Binjai Kota merupakan wilayah yang beriklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan dan musim kemarau biasanya ditandai dengan banyaknya hari hujan pada setiap bulan dalam satu musim. Bulan Desember merupakan bulan dengan curah hujan tertinggi sebesar 342 mm<sup>3</sup> dengan hari hujan sebanyak 13 hari dalam 1 bulan. Kemudian, bulan Mei menjadi bulan kedua terjadinya curah hujan tertinggi sebesar 317 mm dengan hari hujan sebanyak 11 hari (BPS, 2021).

Menurut data yang peneliti dapatkan melalui wawancara awal

dengan Lurah Kelurahan Setia, bahwa Kelurahan Setia termasuk ke dalam Kelurahan yang dianggap kumuh, karena masyarakat Kelurahan Setia rata-rata masih tinggal di daerah pinggiran sungai. Kepadatan penduduk adalah hal yang sering terjadi di daerah perkotaan. Ketika kepadatan penduduk meningkat, kebutuhan akan tempat tinggal juga meningkat, sedangkan lahan yang ada sudah tidak memadai lagi. Pada akhirnya, banyak rumah yang dibangun dengan seadanya. Karena keterbatasan lahan, banyak masyarakat yang membangun rumah di sekitar bantaran sungai. Seperti masyarakat di Kelurahan Setia yang membangun rumah di sekitar bantaran sungai. Faktor ekonomi menjadi salah satu alasan masyarakat Kelurahan Setia membangun rumah di sekitar bantaran sungai.

Sungai yang mengapit Kelurahan Setia adalah Sungai Bangkatan dan Sungai Mencirim. Sungai Bangkatan bukanlah sungai yang besar seperti Sungai Mencirim. Salah satu anak dari Sungai Bingai adalah daerah aliran Sungai Bangkatan yang melintasi Kota Binjai. Daerah aliran Sungai Bangkatan pada bagian hulu terletak di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat dan berakhir di Sungai Bingai Kecamatan Binjai Timur. Luas dari daerah tangkapan aliran air Sungai Bangkatan adalah 12.34 km<sup>2</sup> dengan panjang sungai 12.99 km (Zevri & Purwantoro, 2020).

Pembangunan bronjong (tembok pembatas) di pinggir sungai yang berbatasan dengan Kelurahan Setia juga dilaksanakan oleh pemerintahan. Jika banjir besar yang datang maka tidak akan tertahan oleh bronjong dan banjir tersebut akan mengenai para masyarakat Kelurahan Setia. Menurut pengamatan serta wawancara awal dengan Lurah Kelurahan Setia, sebagian masyarakat Kelurahan Setia masih membuang sampah dan limbah rumah tangganya ke sungai, hal ini mengakibatkan sampah menjadi

melimpah kemudian membuat masyarakat mengalami permasalahan banjir. Sungai Mencirim masih digunakan oleh masyarakat sebagai tempat untuk mencuci dan mandi, tetapi masyarakat juga masih menggunakan sungai untuk tempat pembuangan sampah dan juga limbah rumah tangganya. Akibat dari membuang sampah dan limbah kesungai, curah hujan yang tinggi, serta banjir kiriman dari hulu sungai membuat Kelurahan Setia sering mengalami permasalahan banjir.

Menurut data observasi awal yang didapatkan melalui wawancara dengan bapak Lurah Kelurahan Setia, maka peneliti mendapatkan hasil bahwa banjir yang paling besar melanda Kota Binjai terjadi pada 8 Februari 2016. Banjir besar yang terjadi pada tahun 2016 ini berdampak besar kepada masyarakat Kelurahan Setia yang membuat banyak warga yang mengungsi ke posko yang telah disediakan. Sekitar 743 KK yang terdampak banjir di Kelurahan Setia.

Banjir kembali terjadi pada tanggal 11 November 2017. Sungai bangkatan meluap dan membuat Kelurahan Setia kembali terendam banjir. sebanyak 240 KK yang berada di Kelurahan Setia terdampak banjir.

Selanjutnya pada 16 September 2018, banjir kembali melanda Kota Binjai. Menurut BPBD Kota Binjai sejak pukul 02:00 WIB air mulai naik dan melewati ambang batas pada aliran Sungai Mencirim. Sekitar 355 KK yang terdampak banjir di Kelurahan Setia.

Kemudian banjir terjadi lagi pada 30 September 2020. Air Sungai Bangkatan meluap dan masuk kerumah warga sejak pukul 01:00 WIB. Air mencapai ketinggian 1,5 meter dan merendam rumah warga. Kemudian banjir kembali lagi terjadi pada 5 Desember 2020. Hujan deras yang terus menerus membuat air Sungai Bingai dan

mencirim kembali meluap. Ada 5 kecamatan yang terdampak oleh banjir. Sebanyak 508 KK atau 2032 jiwa yang terdampak banjir di Kelurahan Setia.

Tahun 2021 banjir kembali terjadi di Kota Binjai, tepatnya pada 13 April 2021 saat awal Ramadhan. Lalu 26 November 2021 hujan yang terus menerus turun dalam seminggu terakhir membuat Sungai Bangkatan kembali meluap dan akhirnya terjadi banjir. Akibat dari Sungai Bangkatan yang meluap membuat 9 Kelurahan di 4 Kecamatan terendam banjir setinggi 30-50 cm. Menurut BPBD ada sekitar 582 KK yang terdampak banjir. Diantaranya ada 150 KK yang terdampak banjir di Kelurahan Setia.

Banjir Kembali terjadi pada 19 November 2022 di Kota Binjai. Sungai Mencirim, Sungai Bingai dan Sungai Bangkatan meluap sehingga air naik dengan ketinggian 10-70 cm. Sekitar 4.762 jiwa dari 1.254 KK yang ada di 4 Kecamatan terdampak oleh banjir. Kelurahan Setia menjadi Kelurahan yang paling terdampak oleh banjir. Sebanyak 626 KK atau 2.400 jiwa di Kelurahan Setia yang terdampak banjir.

Lalu pada tanggal 11 Maret 2023 banjir kembali datang melanda Kota Binjai, Sungai Mencirim dan Sungai Bangkatan meluap pada pukul 06:00 WIB. Kemudian banjir kembali terjadi pada 6 Oktober 2023. Sebanyak 3.541 jiwa terdampak banjir. Lalu dari Kelurahan Setia yang terdampak banjir adalah 443 kartu keluarga atau 1.772 jiwa.

Kemudian pada 9 September 2024 banjir kembali terjadi lagi di Kota Binjai. Air naik pada pukul 00.00 WIB. Ada 9 Kelurahan dari 2 Kecamatan yang terdampak banjir. Sekitar 636 KK atau 2.975 jiwa. Di Kelurahan Setia yang terdampak banjir ada 210 KK atau 1.020 jiwa. Banjir kembali terjadi pada 14 September 2024. Air Sungai Bangkatan kembali naik tepat pukul 01.00 WIB.

Kelurahan Setia kembali terdampak banjir. Pada 9 Oktober banjir kembali terjadi di Kota Binjai dan Kelurahan Setia kembali terdampak banjir. Air naik pada pukul 22.00 WIB.

Lurah, Babinsa dan Bhabinkamtibmas adalah 3 pilar yang saling bekerja sama dalam mengatasi permasalahan yang ada di Kelurahan. Seperti permasalahan banjir yang ada di Kelurahan Setia yang terletak di Kecamatan Binjai Kota. Apabila air sungai naik maka akan segera memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di bantaran sungai.

Menurut Triana dkk (2017) pendekatan kultural dalam mitigasi bencana adalah pengendalian dan pencegahan bencana melalui budaya, tradisi ataupun kebiasaan-kebiasaan dari masyarakat lokal. Biasanya, pengalaman yang dimiliki masyarakat pastilah didapatkan dari pengetahuan lokal dalam memprediksi mitigasi bencana alam. Karlina dan Ismanto (2017) menambahkan bahwa pendekatan kultural akan mempengaruhi pola dari masyarakat dalam memahami tanda-tanda akan terjadinya bencana dengan melihat tindakan ataupun respon terhadap bencana. Pada penelitian ini yang akan dikaji pada model pendekatan kultural pada masyarakat di Kelurahan Setia berkaitan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang masyarakatnya turut terlibat dalam mengambil keputusan dan melakukan pelaksanaan dalam menghadapi permasalahan banjir agar dapat menimbulkan rasa tanggung jawab. Lalu pendidikan dan kesadaran budaya yang berfokus untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dari hubungan budaya dengan risiko banjir serta memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang kearifan lokal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Setelah itu, pola penyebaran informasi

yang menyebarkan informasi tentang peringatan dan tindakan dalam pencegahan banjir, dan keserasian dengan kebijakan pemerintah yang memberikan harmonisasi pada pendekatan kultural dengan memberikan kebijakan pemerintah dan menciptakan serta memperkuat resiliensi masyarakat terhadap banjir.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di lokasi penelitian diperoleh data awal bahwa apabila hujan terus menerus terjadi di hulu sungai, akhirnya terjadilah banjir, maka ketika banjir sudah mencapai 3 meter, air akan terus mengalir ke sungai yang ada di Kelurahan Setia yang terletak di Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai. Jika di Kelurahan Setia Kecamatan Binjai Kota terjadi hujan terus menerus dan banjir kiriman dari hulu datang maka hal itulah yang bisa menyebabkan banjir di Kelurahan Setia. Tanah tempat tinggal yang ada di Kelurahan Setia adalah tanah yang membentuk seperti wajan. Jika terjadinya hujan terus menerus, maka air akan menggenang. Banjir yang terus terjadi di setiap tahunnya di Kelurahan Setia membuat masyarakat menjadi terbiasa dalam menghadapi permasalahan banjir. Masyarakat di Kelurahan Setia memiliki kebiasaan ataupun strategi dalam menghadapi banjir.

Masyarakat Kelurahan Setia memiliki kebiasaan-kebiasaan dalam menghadapi banjir di setiap tahunnya. Kebiasaan masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat sebelum terjadinya banjir dan sesudah terjadinya banjir. Apabila hujan datang dengan berturut-turut, masyarakat akan merasa waspada dan biasanya mereka akan membenahi barang-barang serta pakaiannya dan akan menitipkannya kerumah saudara ataupun dirumah tetangganya yang tidak terkena oleh banjir. Sebelum menghadapi banjir biasanya masyarakat akan melakukan gotong royong dalam membersihkan pinggir sungai dan

tidak lagi membuang sampah sembarangan. Kemudian kebiasaan yang masyarakat lakukan ketika terjadinya banjir adalah melakukan gotong royong dalam membantu masyarakat untuk mengungsi dan sama-sama membersihkan lingkungan yang terdapat banyak sampah ketika banjir datang. Dengan adanya kebiasaan-kebiasaan dari masyarakat terhadap bencana yang akan datang membuat masyarakat memiliki strategi dalam menghadapi bencana yang datang. Bencana banjir yang terus datang membuat masyarakat memiliki pengalaman dan pengetahuan lokal dalam memprediksi dan melakukan mitigasi bencana alam. Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat diperoleh dari pengalaman yang didapatkan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2016), pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan metode analisis yang tidak menggunakan teknik analisis statistik atau metode kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang dialami subjek penelitian.

Penelitian ini bertempat di Kelurahan Setia yang berada di Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai. Alasan peneliti memilih Kelurahan Setia sebagai tempat penelitiannya adalah dari kelurahan-kelurahan yang ada di Kecamatan Binjai Kota, yang paling terdampak dari banjir adalah Kelurahan Setia. Hal ini disebabkan karena Kelurahan Setia adalah satu-satunya kelurahan yang diapit oleh dua sungai. Adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah Masyarakat yang menghuni pemukiman di area

sepanjang Sungai Bangkatan dan Sungai Mencirim di Kelurahan Setia, Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai dan Pemerintah setempat seperti Lurah, Babinsa dan Babinkamtipmas di Kelurahan Setia, Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan yang diamati secara langsung dalam penelitian ini adalah kondisi hunian, kondisi permukiman dan kondisi sungai, melakukan wawancara secara langsung dan terstruktur kepada para informan, serta dokumentasi atau foto yang diambil sebagai data pendukung. Kemudian teknik analisis data dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah diolah secara sistematis adalah reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dulunya Kelurahan Setia masih dinamakan Desa Setia dan masih masuk kedalam Kecamatan Binjai Selatan. Lalu pada tahun 1993 terjadi pemecahan yang membuat Desa Setia berubah menjadi Kelurahan Setia dan masuk kedalam Kecamatan Binjai Kota. Awal mula terbentuknya, Kelurahan Setia sudah diapit oleh dua sungai. Sungai yang mengapit Kelurahan Setia adalah Sungai Mencirim dan Sungai Bangkatan. Dulunya, dipinggiran sungai ditumbuhi oleh banyak pohon bambu, sawit dan pohon-pohon serta tanaman lainnya. Tetapi, semakin bertambahnya penduduk di Kelurahan Setia membuat banyak masyarakat yang membangun rumah di pinggir sungai. Meningkatnya penduduk membuat kebutuhan tempat tinggal juga meningkat, sedangkan lahan yang ada tidak memadai lagi dan akhirnya banyak rumah-rumah yang dibangun di bantaran sungai.

Sungai yang mengapit Kelurahan Setia adalah Sungai Bangkatan dan Sungai Mencirim. Sebagian dari

masyarakat masih membuang sampah dan limbah rumah tangganya ke sungai. Tetapi, Sungai Mencirim masih digunakan masyarakat untuk mencuci pakaian dan mandi.

Secara geografis, Kelurahan Setia terletak pada 3° 36' 12" Lintang Utara dan 98° 29' 21" dengan ketinggian 31 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Kelurahan Setia ± 36 Ha. Kelurahan Setia terdiri dari VI lingkungan. Penduduk Kelurahan Setia bermayoritas beragama islam dan memiliki beragam etnik. Mayoritas etnik masyarakat Kelurahan Setia adalah etnik Minang yang berjumlah 3.433 jiwa. Mata Pencaharian masyarakat Kelurahan Setia juga beragam, mayoritas mata pencahariannya adalah pedagang dan yang mendominasi kedua adalah buruh harian lepas.

Sarana dan Prasana di Kelurahan Setia biasanya ketika terjadinya banjir yang cukup besar di Kelurahan Setia maka 1 masjid, 4 mushola, dan 1 lapangan badminton akan terendam oleh banjir. Serta 2 sekolah Paud, 1 sekolah Tk, dan 1 sekolah dasar juga akan terendam banjir sehingga membuat proses belajar mengajar di libur karena sekolahnya terendam banjir.

Banjir di Kelurahan Setia Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai sudah sangat sering terjadi. Tiap tahun masyarakat Kelurahan Setia selalu merasakan banjir. Air yang naik juga tidak menentu datangnya, tetapi air lebih sering naik pada pukul 01.00- 02.00 WIB. Banjir yang paling besar sampai menghanyutkan rumah masyarakat terjadi pada 8 Februari 2016. Akibat banjir yang sudah sangat sering terjadi membuat masyarakat Kelurahan Setia menjadi terbiasa dan akhirnya memiliki kebiasaan ataupun strategi dalam pendekatan kultural dalam menghadapi banjir. Hal ini diperoleh dari wawancara yang dilakukan secara langsung dengan para masyarakat Kelurahan Setia, sebagai berikut:

Bapak Nurdin Hasibuan (70 tahun), beliau mengatakan bahwa:

“Karena udah kenak banjer jadi udah jadi pengalaman kan dan udah terbiasa, banjer udah sereng kali datang jadi biasanya ada gotong royong yang kami lakukan sesama warga ini. Kadang kan ada sampah yang nyangkut di pingger sunge atau sampah yang gak kebawak sama air, jadi kami bersihkan itu. Uwak juga pelan-pelan ngubah kebiasaan yang biasanya buang sampah ke sunge jadi sampahnya uwak bakar atau buang ke tempat sampah besar sana. Walaupun kadang masih suka khilaf buang sampah ke sunge juga. Kalok gotong royong biasanya dilakukan 2 minggu sekali atau sebulan sekali. Karena gotong royongnya juga kami buat gabung sama orang kelurahan atau orang kelurahan aja yang gotong royong. Terus biasanya kalok udah ujan deras aja kan was-was banjer, jadi uwak sama uwak perempuan tuh udah mulai narok baju-baju yang ada dilemari bawah dipindahkan ke lemari yang atas atau kalo gamuat uwak tarok di atas lemarinya. Barang-barang penting pun kadang sempat untuk diungsikan kadang terendam juga sama banjer tadi. Jadi kalok udah banjer besar, uwak bawak dulu uwak perempuan sama anak uwak ngungsi baru abis itu uwak balek lagi kerumah dan tengok barang penting yang bisa uwak ungsikan. Biasanya kalo kekini banyak warga yang bantu, babinsa dan bhabinkamtimpasnya pun ikut nolong. Uwak pun dulu pas masih muda ya kalo banjer ikut bantuin untuk ngeluarin warga korban yang masih terkepung sama air banjir didalam rumahnya, kadang nolonginnya pake kerenda mayat itu untuk ngeluarkan kereta dari rumah yang udah terendam banjer. Terus nanti udah surut banjernya uwak bantuin lagi angkat-angkat barang yang di ungsikan tadi balek ke rumahnya”.

Selanjutnya Ibu Dwi Swastika Wira Utami (33 tahun), ia mengatakan bahwa:

“Jadi kayak udah terbiasa sama banjer ini dek. Udah berpengalaman karena udah terbiasa kan dek. Terus juga biasanya kalok air naek, ada pengumuman dek dari toa masjid dek. Jadi dek caranya lah ya dalam menghadapi banjer ini kalok dia sebelum datang banjernya itu dengan cara gotong royong bersihkan paret sama sunge. Kalok bersihkan sunge biasanya yang masuk sunge para bapak-bapaknya. Kami yang ibuk-ibuk ini ya nyapu terus jadikan satu sampahnya sama yang buat minumnya. Terus kan dari pengalaman kalok udah ujan aja dan ngerasa dingin itu tanda-tanda banjer mau datang. Karena kan setau kakak juga katanya banjer itu datang juga dari banjer kiriman dari hulu karena kadang di sini ujannya gak deras tapi bisa banjer dek. Pokoknya jaga-jaga ajalah, setiap ujan deras itu selalu susun baju diatas lemari. Kakak pindahkan baju-bajunya, terus surat-surat penting diajdikan satu dan kakak gantong dek. Terus kalok udah lah terjadinya banjer, kalok cepat dia naik airnya itu kayak kulkas sama tv dirumah pastilah di ungsikan dan itu ngangkatnya dibantu dek sama masyarakat lain. Kakak pun bawak anak-anak ikut ngungsi dan suami kakak dia bantuin yang lain untuk nolongin warga yang lain. Terus biasanya pasti bakalan dibuka dapur umum dan kakak sama ibuk-ibuk lainnya bantu-bantu masak didapur umum itu”.

Lalu Bapak Mahputra Lubis (55 tahun), ia mengatakan bahwa:

“Kebiasaan yang bapak lakuin itu bapak mulai gak buang sampah ke sunge lagi, sampahnya bapak kulmpulkan nanti bapak bakarkan. Terus biasanya gotong royong bersihkan paret, di daerah rumah bapak kan banyak paretnya, jadi sereng kami bersihkan. Kalok untuk udah terjadinya banjer itu bapak membantu warga lain untuk nolongin para korban

banjer, yang terjebak dirumahnya dan susah keluar untuk mengungsi ke posko. Abis banjer kalok lewat gang rumah itu pasti ditengok kayak orang lagi jualan monja, karena dari ujung ke ujung itu menjemur baju, tilam, pokoknya barang-barang yang terendam banjer lah. Itu kami saling bantu sama tetangga, misalnya tilamnya terendam banjer dan mau dijemur kan nanti kami angkat tuh sama-sama. Barang-barang dirumah yang terendam banjer yang mau di jemur, kami bantulah sesama tetangga untuk mengeluarkannya”.

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa strategi dalam pendekatan kultural yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi banjir adalah memulai kebiasaan baru untuk tidak lagi membuang sampah kesungai. Sebelum terjadinya banjir maka masyarakat akan melaksanakan gotong royong untuk membersihkan parit dan sungai. Lalu setelah banjir maka masyarakat akan membantu mengevakuasi korban untuk mengungsi dan barang-barang yang terendam banjir. Kemudian pasca banjir, masyarakat melakukan gotong royong untuk membersihkan sisah sampah yang terbawa dari banjir, mengangkat barang yang diungsikan kembali kedalam rumah dan membantu mengeluarkan barang-barang yang terendam banjir dari dalam rumah untuk dijemur.

Bencana merupakan peristiwa mengancam yang dapat menimbulkan korban jiwa. Pengawasan dalam mengatasi pemicu sangatlah diperlukan dalam hal ini. Pengawasan dari pemerintah setempat untuk mengatasi pemicu terjadinya banjir sangatlah dibutuhkan masyarakat. Karena dengan memberikan pengawasan membuat masyarakat bisa tau kapan terjadinya bencana dan apa pemicu dari terjadinya bencana.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Lurah Kelurahan Setia yang

bernama Hadi Kusuma (54 tahun), ia mengatakan bahwa:

“Yang dilakukan jika hujan terus-menerus adalah akan memberikan intruksi kepada bapak ibu kepling melalui grup whatsapp kelurahan setia yang isi dari grup itu ada lurah, bapak ibu kepling dan staff kelurahan setia. Lalu para kepling akan mengumumkan kepada masyarakat nya melalui toa-toa mesjid dan mushola untuk siap siaga atau waspada untuk warga yang berada di pinggiran sungai, kemudian karena kita memang tidak punya alat kewaspadaan ini ya jadi penyampaian hanya melalui pengumuman itu ajalah. Kemudian jika sudah terjadi banjir maka kelurahan setia akan mendata warga yang terdampak banjir. Setelah kita data, kita laporkan kepada instansi terkait ke Dinas Sosial, Bpbd, Pemerintah Kota Binjai, ataupun pihak kecamatan nya jugak untuk meneruskan ataupun menginformasikan kepada instansi yang memang betul-betul berkaitan dengan masalah bantuan banjir, terutama di dinas sosialnya. Lalu bantuan banjer ini, kalok bantuan untuk penggantian gedung yang rusak itu kayaknya gak ada. Bantuan pangan untuk beberapa hari lah paling, ntah 3 hari. Itulah dia ada yang nantik datang rata-rata bahan makanan aja. Bantuan ini pun kadang datang gak sesuai sama jumlah korban yang udah di data, jadi itu kami bagi agar bantuan itu bisa adil ke masyarakat. Kami jugak sebagai pemerintah setempat kalok banjir ini datang, kami segera meminta bantuan kepada masyarakat yang memang mampu di kampung ini dan yang gak terkena banjer. Jika banjir, selalu dibukak dapur umum. Kalau hanya sekedar banjer itu aja lewat aja gak dibukak dapur umum tadi. Kalok bantuan seperti kasur lipat, tikar, selimut itu hanya dapat saat banjir besar yang datang. Kalau masalah bantuan tadi, pada umumnya kalok memang banjirnya besar kemudian bertahan ya mudah-mudahan bantuan makanan itu tetap di

sediakan dibuka dapur umum. Kalau masalah ada bantuan selimut, atau gimana itu bukan dari pemerintah kota. Tapi minta bantuan jugak lagi dari BPBD provinsi, dari Kementrian Sosial nya. Kalau masalah bantuan pakaian itu dari masyarakat ke masyarakat lagi. Itu pun kalok banjirnya besar. Itu pun bukan masyarakat yang berasal dari kelurahan sini. Adalah partisipasi orang dari luar. Terus masalah larangan, kita tuh sebenarnya bukan lagi melarang, tapi kita berusaha untuk membangun. Kan misalnya dibuat tempat sampahnya supaya jangan membuang sampah ke Sungai. Udah gitu kan limbah-limbah dari kamar mandi jugak kan supaya jangan dibuang ke Sungai. Diupayakan untuk dibuat saluran drainase, nama nya septictank komunal. Artinya dibuatnya septictank tapi dia untuk beberapa orang, supaya pembuangan kotoran itu biar gak di buang ke sunge. Tapi kadang-kadang masyarakat nya masih curi-curi, bandal jugak dia. Lalu itu aturan membuang sampah dan limbah ke sunge sebenarnya sudah ada, cuman memang tidak di laksanakan secara total ataupun apa namanya. Belum belum sah secara resmi. Misalnya untuk mendenda orang yang buang sampah ke sunge misalnya kenak denda sekian. Itu belum ada dilaksanakan tapi bakalan kami tegur secara langsung bagi yang kedapatan buang sampah ke sunge, seperti itu. Gotong royong tetap kita laksanakan”.

Selanjutnya yang disampaikan oleh Bapak Bhabinkamtibmas Kelurahan Setia yang bernama Aiptu Joko Sulistio (55 tahun), ia mengatakan bahwa:

“Yang pertama Kami selaku bhabinkamtibmas di kelurahan setia untuk melakukan terjadinya banjir, kami berperan mengatasi nya dengan cara yang pertama kami membuat laporan terhadap pimpinannya. Bahwasanya untuk wilayah kita terjadi banjir naik air, jadi kalau kita sudah membuat laporan kepada pimpinan, pimpinan mengambil alih untuk upaya dalam hal



ini menyediakan tempat dapur makanan terhadap warga. Kita sediakan lah dapur, yang paling utama. Yang kedua kita jugak menjaga situasi barang-barang, keamanannya lalu barang-barang yang ada di masing-masing rumah untuk dikendalikan. Dalam hal ini barang-barang tersebut ya kita amankan, jangan sampek terjadi kesempatan orang yang melakukan suatu kejahatan. Disitu juga bantuan tersebut yang sudah diberikan oleh pemerintah, kita jugak mengharap kepada pemerintah. Kita juga berharap ada para donatur yang ingin juga membantu dari pasca banjir tadi. sehingga warga jugak membuat ya merasa ketenangan jiwanya atas bantuan-bantuan yang diberikan para-para donatur. Jadi para donatur ini, mereka yang menginginkan untuk membantu. Jadi setidaknya rasa ketenangan jiwa daripada masyarakat ini yang ikut perannya tadi, ya agak tenang karena dari pihak donatur sudah ikut berperan. jadi untuk sementara saat ini untuk menanggulangi daripada permasalahan sampah ini dari pihak kelurahan itu melakukan gotong royong, itu setiap minggu. Jadi setiap minggunya upaya daripada kelurahan kita melakukan gotong royong di tempat-tempat yang memang rawan sampah. Jadi secara sadar mengingatkan masyarakat untuk membuang sampah itu tidak sembarangan. Jadi kita sudah ada menyediakan tempat untuk pembuangan dan melakukan gotong royong setiap minggu”.

Kemudian Bapak Babinsa Kelurahan Setia yang bernama Sertu Betah Eko Andi Septono (42 tahun), ia mengatakan bahwa:

“Alangkah saya sebagai babinsa, sebagai tugas pokok, tugas pokok kami adalah mengatasi kesulitan rakyat di sekeliling. Jadi ketika banjir kita membantu masyarakat, baik dari evakuasi sampai dengan pembuatan dapur umum seperti yang disampaikan

Pak Joko. Sampai selesai, sampai kemudian warga itu kembali kerumah masing-masing setelah pasca banjir. Banjir disini tidak bisa diatasi, maksudnya untuk mengatasi banjir di kelurahan setia itu sangat sulit. Karena memang letak geografis daripada kelurahan setia terletak dibantaran sungai. Jadi ketika banjir, langkah pertama itu kita mengevakuasi warga kalau memang airnya itu sudah membahayakan. Kemudian membantu warga untuk evakuasi barang-barang yang berharga ke arah tempat yang lebih tinggi yang tidak terjangkau sama air. Kemudian kita menyiapkan tali, kemudian perahu karet juga kita siapkan bekerjasama dengan BPBD. Kemudian kita bagi tugas, ada yang membuat dapur umum karena dapur umum itu sangat diperlukan ketika banjir masyarakat itu tidak ada yang memasak di rumah begitu. Ketika kita bicara bantuan, bantuan itu disini ada namanya Pemerintahan Kota, kemudian Kepolisian, kemudian dari Kodim dari Distrik militer. Jadi antara 3 ini, kami bekerja sama dalam mengatasi hal-hal apapun permasalahan di wilayah Kelurahan Setia. Yang kita bahas masalah sekarang ini masalah banjir. Ketika banjir itu terjadi, kita berkerjasama contohnya dalam bantuan terutama bantuan logistik. Misalnya banjir ini terjadi dini hari, berarti logistik pagi untuk konsumsi makan pagi, sebagai aparat yang berwenang disini, saya sebagai babinsa kemudian ada bhabinkamtibmas, kemudian jugak berkerjasama dengan pihak kelurahan. Kita membuat dapur umum, contohnya seperti itu dapur umum. Sampai dengan pasca banjir sampai betul-betul warga sudah masuk ke kediaman masing-masing. Salah satunya itu bantuan-bantuan yang diberikan. Kemudian kita adakan posko kesehatan di kantor kelurahan, jika ada yang memang terkena benda-benda tajamnya yang

ataupun waktu banjir ada yang terluka, sakit dan bagaimana nya, posko kesehatan kami siapkan. Begitu juga mobil ambulance kita siapkan, mobil BPBD kita siapkan. Semua sudah kita siapkan. Untuk bantuan ketika pasca banjir, pasca bajir biasanya yang kami lakukan adalah permohonan kepada pihak pemerintah kota yang kemudian pihak pemerintah kota menurunkan berupa sembako. Sembako itu kami bagi setelah pasca banjir, yang di antaranya ada beras, telur, gula dan lain- lain. Kami selaku aparaturnya keamanan yang sifatnya menjaga ketertiban di wilayah kami selalu patroli. Kemudian kita juga mengadakan sebuah program yang namanya bank sampah yang berkeja sama dengan pkk Kelurahan Setia. Lalu dulu memang waktu ketika ada masyarakat yang membuang sampah ke sungai itu memang tidak ada cerita dendalah, cuman kita memang langsung memberikan sosialisasi ataupun himbauan secara langsung kepada yang bersangkutan yang memang ketangkap tangan ketika membuang sampah gitu. Jadi kalok untuk denda itu tidak ada. Ketika ketangkap tangan langsung kita panggil, kita himbau lagi supaya tidak melakukan hal yang serupa. Untuk melakukan kegiatan gotong royong itu sering kita lakukan”.

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat diketahui bahwa ketika hujan terus-menerus maka Bapak Lurah, Babinsa dan Bhabinkamtipmas akan segera memantau ke lokasi dan apabila air naik maka akan segera diberitahukan kepada Kepala Lingkungan untuk memberikan pengumuman waspada kepada masyarakat Kelurahan Setia melalui toa-toa masjid dan mushola. Ketika sudah terjadinya banjir maka akan segera di data dan dilaporkan kepada instansi terkait permasalahan banjir. Bapak Babinsa dan Bhabinkamtipmas segera mengevakuasi warga dan membantu masyarakat yang terkena banjir. Selanjutnya Babinsa dan

Bhabinkamtipmas yang dibantu dari pihak kelurahan akan segera membuka dapur umum dan posko Kesehatan. Sudah adanya larangan yang diterapkan oleh pemerintah setempat untuk tidak membuang sampah ke sungai dan gotong royong juga kerap dilaksanakan.

## **SIMPULAN**

Kelurahan Setia adalah Kelurahan yang diapit Sungai Bangkatan dan Sungai Mencirim. Strategi dalam pendekatan kultural yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi banjir yaitu pada saat sebelum terjadinya banjir masyarakat mulai dengan kebiasaan untuk tidak membuang sampah lagi kesungai, melakukan gotong royong untuk membersihkan parit dan sungai yang dilakukan dalam dua minggu sekali atau sebulan sekali yang biasanya gotong royong dilakukan masyarakat yang ikut dibantu oleh Lurah, Seklur, Kepala lingkungan, staff Kelurahan Setia, Babinsa dan Bhabinkamtipmas. Lalu pada saat terjadinya banjir maka biasanya masyarakat juga ikut membantu dalam mengevakuasi para korban banjir untuk mengungsi dan juga mengeluarkan barang-barang dari rumah masyarakat yang terendam banjir. Kemudian pasca banjir kebiasaan masyarakat adalah kembali melakukan gotong royong untuk membersihkan sampah-sampah dari sisa banjir, membantu mindahkan barang-barang yang diungsikan, ikut membantu masyarakat untuk mengeluarkan barang-barang dari rumahnya untuk dijemur diluar, dan ikut membantu menyiapkan nasi untuk para korban banjir di dapur umum yang telah disediakan pemerintah setempat.

Bentuk pengawasan yang dilakukan pemerintah setempat untuk mengatasi pemicu terjadinya banjir di Kelurahan Setia adalah apabila hujan terus-menerus turun maka Bapak Lurah akan memberikan informasi kepada Bapak Ibu Kepala Lingkungan yang

nantinya akan disampaikan melalui toa-toa masjid dan mushola untuk waspada, khususnya masyarakat yang tinggal di bantaran sungai. Banjir dapat terjadi di kedua Sungai ataupun bisa juga terjadi di salah satu Sungai saja. Pemantauan terus dilakukan oleh Bapak Babinsa, Bapak Bhabinkamtipmas dan juga BPBD Kota Binjai ketika hujan terus turun secara terus-menerus. Apabila banjir sudah terjadi maka Bapak Lurah dan stafnya akan mendata masyarakat yang kebanjiran. Sedangkan Bapak Babinsa dan Bapak Bhabinkamtipmas akan mengevakuasi dan membantu warga yang terkena banjir. Setelah itu Bapak Babinsa dan Bapak Bhabinkamtipmas akan bekerja sama dengan Kelurahan dan akan segera membuat dapur umum dan posko Kesehatan di Kantor Lurah. Bantuan yang didapatkan akibat banjir ini merupakan makanan, sembako dan terkadang mendapatkan baju, tikar dan kasur lipat. Pemerintahan setempat sudah melarang bahkan sampai membuat Septitanck komunal dan tempat pembuangan sampah agar masyarakat tidak membuang sampah dan limbah ke sungai.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Saya mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak-pihak yang sudah membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini. Kepada orang tua saya mengucapkan banyak terimakasih karena karena selalu menyayangi dan mendoakan saya. Kepada dosen pembimbing skripsi saya ucapkan terimakasih karen sudah membimbing saya dan memberikan banyak masukan yang membangun untuk saya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

BPBD Kota Binjai. 2017. *Laporan Dampak Kerugian Banjir Kota Binjai*. Binjai: BPBD Kota Binjai.

BPS. 2023. *Binjai Dalam Angka*. Binjai: BPS Kota Binjai.

BPS. 2021. *Kecamatan Binjai Kota Dalam Angka*. Binjai: BPS Kota Binjai.

BPS. 2019. *Sumatera Utara Dalam Angka 2019*. Sumatera Utara: BPS Provinsi Sumatera Utara.

Fitriani, R. S., dkk. 2021. *Definisi Banjir Seri Ensiklopedia Bencana Banjir*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.

Gainau, B. M. 2021. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Ginting, S. 2021. Analisis Curah Hujan Penyebab Banjir Bandang di Ujung Berung, Bandung. *Akselarasi: Jurnal Ilmiah Teknik Sipil*, 2(2), 9-17.

Karlina, L., & Ismanto, M. 2017. Enggan Mengungsi, Lebih Baik di Rumah Sendiri: Keberadaan *Plenggrongan* sebagai Bentuk Respon Kultural Masyarakat Desa Sitarjo dalam Menghadapi Bencana Banjir Bandang. *Prosiding, Pertemuan Ilmiah Tahunan Riset Kebencanaan Ke 4*. 1-21.

Kusmono, P., & Nursari, E. 2016. Zonasi Tingkat Kerawanan Banjir Dengan Sistem Informasi Geografis Pada DAS Cidurian Kab. Serang, Banten. *Jurnal String*, 1(1), 29-38.

Moleong, L. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Silalahi, B., & Harahap, M, E. 2021. *Penyebab Potensi Banjir di Derah Aliran Sungai Deli Kota Medan*. Jawa Barat: Adab.

Triana, D., Hadi, S. T., & Husain, M.K. 2017. Mitigasi Bencana Melalui Pendekatan Kultural dan Struktural. *Prosiding Seminar Nasional XII*. 379-384.

Zevri, A., & Purwantoro, D. 2020. Analisis Rencana Tinggi Tanggul Banjir Das Bangkatan Sebagai Alternatif Pengendalian Banjir Kota Binjai. *JSDA*, 16(2), 63-77.